

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan krisis pangan telah menjadi salah satu isu utama yang menjadi perhatian dunia. Krisis pangan terjadi, karena mengkurangnya ketahanan pangan yang diperoleh pada negara tersebut. Dengan ketahanan pangan ini maka pencapaian pada penduduk atas makanan yang cukup agar hidup sehat, bahwa setiap orang telah mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas kebutuhan akan makanan yang disebabkan oleh kemiskinan, konflik, serta rusaknya lingkungan atau juga dengan cuaca ekstrim. Akan tetapi dalam memahami ini bahwa krisis pangan tidak hanya berupa permasalahan yang domestik karena telah muncul masalah pangan yang tidak hanya disebabkan oleh persolan lingkungan sendiri pada suatu negara. Pada era sekarang *food security* masih menjadi bagian dalam agenda global, bahkan negara-negara di dunia akan terus meningkatkan ketahanan pangannya. Ketahanan pangan adalah kondisi yang di mana semua orang setiap waktu dapat memenuhi kebutuhan atau kecukupan bahan makanan yang sehat dan bergizi agar mendapatkan kehidupan yang layak. Akan tetapi masyarakat dunia kesulitan untuk mencapai ketahanan pangan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut secara terus menerus, maka ini akan membawa mereka ke dalam masalah yang serius. Masalah yang ditimbulkan bisa berupa krisis pangan dan kelaparan.

Krisis pangan muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi maka ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan krisis pangan yaitu: (1) penduduk dunia yang semakin bertambah akan meningkatkan permintaan dan konsumen pangan; (2) perubahan iklim seperti kemarau berkepanjangan, hujan terus menerus, melelehnya es di kutub, naiknya volume dan suhu air laut yang merupakan akibat dari perubahan iklim yang dapat

merusak lahan pertanian, ladang, maupun ekosistem laut, serta menyebabkan gagal panen; (3) pembatasan ekspor yang membuat negara pengimpor kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pangannya; (4) adanya peranan dari pengusaha besar dalam menentukan harga pangan; (5) implementasi kebijakan liberalisasi pasar dan privatisasi yang masuk secara bebas dan tanpa hambatan serta batasan (winarno, 2014).

Menurut Santosa, akibat negara yang tidak berdaulat atau negara yang tidak dapat mengatur kehidupan pangan di negaranya, maka akan terjadinya penyebab terjadinya krisis pangan dunia. Dalam kedaulatan pangan telah menjadi milik warga negara setiap bangsa yang memiliki hak serta mendapatkan hak pada pangan atas dirinya sendiri pada setiap rakyat yang hidup pada negara tersebut mempunyai haknya sendiri atas peternakan, perikanan dan pertanian tanpa dijadikan sebagai subjek yang beragam pada kekuatan pasar internasional. Maka dengan tujuan kedaulatan pangan ini menyangkut hak akses pangan, menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. dan untuk pangan tidak sekedar barang dagangan yang perlu diperdagangkan, batas penguasaan pangan oleh korporasi, melarang penggunaan pangan sebagai senjata, dan pemberian akses petani kecil agar perumusan kebijakan pertanian.

Konsep ketahanan pangan pertama kali muncul pada tahun 1974 dilaksanakan konferensi pangan dunia (*World Food Conference*) oleh PBB di roma setelah sebelumnya muncul krisis pangan pada tahun 1972, di tahun tersebut produksi pangan dunia seperti, gandum, biji-bijian dan beras turun 33 juta ton (sekitar tiga persen), krisis pangan ini disebabkan karena adanya perubahan iklim yang menimbulkan cuaca buruk di beberapa bagian di dunia (shaw, 2007).

Haiti merupakan sebuah negara yang terletak di benua Amerika di bagian barat pulau Hispaniola, yang merupakan negara kepulauan yang berada di kawasan laut Karibia yang ber-ibu kota Port-au-Prince dengan luas wilayah sekitar 27.750 km, dan jumlah

penduduk 11.794.728 jiwa. Pada tahun 2020 berdasarkan indeks pembangunan manusia Haiti termasuk di antara 13 negara dalam kategori negara termiskin, serta menempati peringkat 170 dari 189 negara. Sebelum Haiti menjadi sebuah negara, pulau yang saat ini menjadi Negara Haiti memiliki masa lalu yang bergejolak terutama ditandai oleh koloniaslisme dan genosida. Faktor utama yang melatarbelakangi Haiti mengalami krisis pangan yaitu perekonomian yang buruk dan bencana alam yang terjadi secara berturut-turut. Haiti merupakan negara termiskin yang lebih dari setengah populasi masyarakatnya hidup digaris kemiskinan, yang dimana mayoritas masyarakat haiti adalah petani yang mengandalkan sektor pertanian agar memenuhi kebutuhan pangan mereka, sementara empat puluh persen masyarakat Haiti berkerja di sektor jasa dan, sepuluh persen berkerja di bidang industri. Meskipun sektor pertanian penting bagi mata pencarian masyarakat Haiti untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka hal ini tidak dapat sepenuhnya menjadi tempat bergantung masyarakat Haiti dikarenakan adanya perubahan lingkungan, erosi tanah, produktivitas rendah, serta petani hanya mengoperasikan pertanian skala kecil dengan lahan kurang dari dua hektar.

Negara Haiti merupakan wilayah yang berada pada kerentanan perubahan iklim yang ekstrem, rentan terhadap berbagai tekanan lingkungan termasuk banjir, kekeringan, badai, gempa bumi, dan tanah longsor, wilayah sekitaran pulau sangat rentan terhadap kenaikan air laut, gelombang besar hingga badai. Sedangkan dibagian wilayah perkotaan dan pedesaan yang berada di sekitaran sungai, lereng bukit rentan terhadap banjir dan tanah longsor.

Pada tahun 2019, Haiti terus menghadapi berbagai krisis, termasuk kerawanan pangan dan malnutrisi dikarenakan adanya konteks ekonomi, politik dan sosial yang tidak stabil serta adanya kerusuhan sipil yang berulang terjadi dan mengakibatkan negara ini lemah selama kurang lebih 3 bulan pada September hingga November dan juga

menghambat layanan publik serta akses kemanusiaan. Maka oleh sebab itu harga pangan telah meningkat dan kurangnya bahan bakar serta ketidaknyamanan yang telah melemahkan perekonomian Negara. Dapat diperkirakan ada 4,1 juta penduduk haiti telah mengalami krisis pangan dan diperkirakan bahwa sekitar 58.800 anak dibawah umur 5 tahun telah terkenan dampak malnutrisi akut. Berdasarkan analisis *Integrateg Food Security Phase Classification (IPC)* yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 di tingkat nasional yang dimana pada periode dari bulan Oktober 2019 hingga Februari 2020, telah mencapai 10% yang dianalisis berada dalam IPC fase darurat, dan 25% berada dalam fase IPC krisis dan berkurangnya akses terhadap pangan bagi rumah tangga termiskin yang menyebabkan produksi di banyak wilayah menurun. Berlanjut dengan adanya El Nino pada tahun pertama 2019 membuat terpuruknya situasi pada kekeringan di banyak wilayah di negara ini selama tahun 2019, maka hal ini telah berdampak pada produksi tanaman yang terutama pada jenis tumbuhan seperti jagung, beras dan sorgum serta kacang-kacangan yang mengakibatkan penurunan produksi yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan hilangnya pendapatan yang signifikan terhadap rumah tangga yang hidup secara langsung maupun tidak langsung dari pertanian. Maka hal ini telah mengurangi kemampuan rumah tangga, terutama pada kelompok termiskin untuk mengakses pangan rumah tangga dengan menyebabkan strategi penanggulangan yang negatif sehingga dapat mempengaruhi kehidupan mereka, maka hal ini juga mengakibatkan penyebaran krisis pangan akut serta tingginya angka malnutri akut global (perimeter brakialis) di wilayah yang dianalisis. Maka jika faktor-faktor ini tidak ditangani secara berskala maka selama masa validitas analisis, rumah tangga dapat kemungkinan akan menghadapi situasi yang lebih buruk.

Permasalahan kelaparan merupakan hal global yang dihadapi oleh banyak umat manusia maka keresahan melanda kelaparann biasanya negar-negara berkembang, akan

tetapi pada kenyataannya negara-negara maju tidak gagal dari permasalahan yang sama. Oleh sebab itu lantaran kelaparan yang utama adalah kemiskinan, kurangnya sumber daya yang baik dalam hal akses atau kualitas, sehingga pencapaian pendapatan yang tidak merata. Berdasarkan data *The United Nation Food and Agriculture Organization* (FAO), pada tahun 2016 jumlah orang kelaparan di dunia berada pada angka 815 juta orang dari 7,6 miliar orang di dunia. Dan adapun pada tahun yang sama yaitu sebesar 10,7% orang menderita kekurangan gizi kronis. Maka sebagian besar kondisi tersebut terdapat di negara-negara yang berpengasilan menengah kebawah, (FAO, 2017).

Di Haiti kelaparan disebabkan oleh perubahan iklim dan kekeringan yang mengurangi pekerjaan masyarakat Haiti agar menghasilkan makanan mereka sendiri. Krisis tersebut berawal pada tahun 2011, yang dimana pada saat itu Haiti menghabiskan lebih dari US \$800 juta pertahun untuk impor makanan bersubsidi pada biayanya sering menjadi penghalang bagi 80% populasi negara Haiti. Maka hal ini dipersulit dengan adanya kekeringan yang menimpa Haiti pada tahun 2015 sebagai dampak dari musim kemarau El Nino yang berlangsung hingga pada 2016. Tetapi sebelumnya terjadinya krisis pangan, Haiti mengalami musibah gempa bumi pada tahun 2010. Telah mengakibatkan musibah ini berdampak pada hancurnya sebagian lebih bangunan di ibu kota Port-au-Prince yang telah menyebabkan 1,5 juta orang kehilangan tempat tinggal mereka.

Kerawanan pangan yang terjadi pada tahun 2020 dalam krisis selama musim paceklik, yang dimana dalam musim ini yaitu ketersediaan pangan menurun drastis dan dapat menyebabkan kelaparan yang akan terjadi pada wilayah tertentu. Yang terjadi pada bulan Februari hingga September pada tahun 2020 adanya asumsi-asumsi tingkat nasional seperti situasi sosial-politik yang dimana dalam situasi ini memungkinkan besar bahwa terjadinya permasalahan yang sedang terjadi pada saat itu yang dimana hal ini akan berdampak negatif terhadap pergerakan produk pangan dan individu, serta mempengaruhi

hasil dari ketahanan pangan akan ketersediaanya, aksesibilitas serta penggunaan. Akan tetapi permasalahan yang terjadi pada tahun 2020 telah berdampak sebagian besar bersifat sementara, terutama yang berkaitan dengan pergerakan produk. Hingga krisis ekonomi jangka panjang yang berdampak pada inflasi serta akses terhadap pangan ini masih dalam perkiraan dikarenakan munculnya permasalahan sosial-politik yang baru sehingga berdampak sementara dalam situasi kejadian yang mungkin dapat diselesaikan. Dilihat dari produksi dan pengumpulan pertanian dalam krisis ini bahwa pada musim semi dan musim panas; kondisi pada cuaca yang baik akan mendukung pada musim ini, akan tetapi ini akan berdampak terhadap terendahnya produksi pada musim-musim sebelumnya terhadap kemampuan petani dalam membiayai kegiatan-kegiatan seperti pembayaran tenaga kerja, pembelian benih, maka oleh sebab itu pendapatan kinerja petani sedikit di bawa rata-rata di beberapa tempat.

Adanya organisasi internasional yang mengarah pada perhatian khusus pada permasalahan kemanusiaan berupa pangan. FAO merupakan lembaga khusus yang bergerak dan memimpin dalam ranal internasional untuk mengalahkan kelaparan serta menarik perhatian yang besar terhadap permasalahan kemanusiaan dalam ranal pangan. *Food and Agriculture* (FAO) juga berada pada naungan PBB. yang pertamanya organisasi ini dibentuk atas dasar kepedulian dari PBB tahap kebaikan yang meningkat kualitas pada masyarakat desa yang semakin berkurang akibat dari situasi yang memperlihatkan ketertarikan dunia terhadap masalah tersebut. Akan tetapi di bidang pertanian telah berupa sektor yang penting bagi masyarakat pedesaan yang sangat terbelakang serta kurang mendapat perhatian.

FAO yang bergerak pada bidang pangan dan pertanian serta sebagai aktor independen yang memiliki wewenang dalam keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pasca terjadinya krisis di Haiti. Tindakan yang dilakukan FAO yaitu

pembangunan kapasitas nasional, Haiti adalah negara dengan kondisi pemerintahan yang lemah, maka hal tersebut dapat membutuhkan dukungan agar mempererat institusi pemerintahan. FAO telah aktif dalam wadah forum berdiskusi internasional serta saling bertautan kerja sama dengan berbagai aktor internasional lainnya, Khususnya pada mengatasi krisis kelaparan. Krisis kelaparan yang terjadi di Haiti telah penerapan visi dan misinya maka dengan melalui program dilakukan FAO dan disepakati dengan pihak pemerintah Haiti, maka yang diterapkan yaitu diciptakannya respon yang cepat serta tanggapan terhadap bencana. Selain hal tersebut FAO sebagai alat dalam menjangkau pada misi maka FAO di tandai dalam memulai suatu kegiatan program intervensi pangan dalam bentuk upaya penyelesaian krisis pangan di Haiti.

FAO telah melaksanakan program *Road to Recovery* atau Jalan Menuju Pemulihan di Haiti dan program ini mencapai hasil yang berarti terhadap pengurangan tingkat kerawanan pangan. dengan membangunkan kembali sistem pengaturan air yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pertanian, memperkuat tepian sungai, mengakses jalan dan arus sungai yang mengalir, dan melaksanakan kegiatan yang kembali dikaitkan berupa perbuatan mengelola arus sungai, secara bertujuan pada menanam pohon, agar mencegahnya banjir. Oleh sebab itu pada program yang dibuat FAO telah berubah dari pada program umum yang dimana diarahkan bagi program yang terkhusus. Maka kerjasama FAO lebih diperankan pada pembantuan pertanian darurat. Dan FAO telah melakukan penggalangan donasi secara terbuka bagi berbagai pihak untuk merencanakan rangka dalam membantu mengatasi krisis pangan di Haiti yang sangat membutuhkan biaya yang cukup besar.

Food and Agriculture Organization (FAO) menjalani tugasnya di negara-negara anggota dengan mengidentifikasi prioritas utama yang sesuai dengan negara-negara yang membutuhkan bantuan agar membantu mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan gizi.

FAO menjadi organisasi yang memiliki anggota berupa negara dan memiliki tugas untuk mendukung negara-negara yang menjadi anggotanya dalam upaya agar menghasilkan bahwa pada manusia memiliki akses ke makanan yang berkualitas tinggi yang cukup. Berita terkini tentang tantangan dan solusi kelaparan serta kekurangan gizi yang tersedia dan dapat diakses oleh anggota negara, maka FAO memberi bantuan kepada negara anggota dengan mendukung kebijakan dan komitmen politik dalam mempromosikan ketahanan pangan serta nutrisi yang baik.

Melihat adanya peran dari FAO dalam membantu negara yang ada di seluruh dunia agar mencapai ketahanan pangan, bahwa makanan yang diproduksi di seluruh dunia cukup untuk memberikan kepada populasi, akan tetapi masih terjadi masalah ketahanan pangan. Dapat diraih bahwa menjadi dorongan bagi negara-negara agar terus mengurangi kelaparan. Diketahui bahwa jumlah orang yang mengalami kelaparan masih terhitung banyak dan setiap tahunnya populasi dunia terus mengalami peningkatan, maka hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan usaha yang dianggap bagi negara-negara serta juga pihak-pihak yang berkaitan agar berupaya masalah ketahanan pangan.

Fokus utama suatu kawasan dalam ketahanan pangan di kawasan Amerika Latin dan Karabia. bahwa tercatat sebesar ada 5,5% populasi di kawasan ini mengalami kerentanan pangan (FAO, 2015). Dengan pencapaian target selanjutnya pada program SDGs, pada kawasan ini bertujuan untuk mengurangi angka masyarakat yang masih mengalami kerentanan pangan dengan adanya CELAC yang dimana program ini memulai suatu proyek oleh negara-negara di kawasan Amerika Latin dan Karabia, maka rancangan ini mendapat bantuan teknis dari FAO.

Dapat diketahui bahwa permasalahan kelaparan serta kekurangan gizi di Haiti telah melakukan rezim maupun organisasi internasional berusaha agar membantu menanggapi masalah terkait. Maka didalam ini ada *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah

memiliki program Zero Hunger untuk tujuan agar mengakhiri semua kelaparan dan kekurangan gizi pada tahun 2030. Adanya *The Community of Latin American and Caribbean States* (CELAC) yang merupakan organisasi regional yang ikut serta dalam membantu mengatasi permasalahan kelaparan di Kawasan Amerika Latin dan Karibia. Organisasi ini dibentuk pada tahun 2011 dengan tujuan agar melakukan program Zero Hunger di Kawasan Amerika Latin dan Karibia (CELAC,2011).

Dalam hal ini disebabkan oleh negara pada kawasan Amerika Latin dan Karibia yang telah pertama kali bergabung dalam FAO agar memberupaya dalam perkembangan negara masing-masing pada sektor pangan. Pelaksanaan program Zero Hunger di Haiti dilaksanakan oleh CELAC pada kerja sama dengan *Organization International* yang telah berjuang pada bidang pangan yaitu *Food and Agriculture Organization* (FAO). Oleh sebab itu tugas CELAC dalam melaksanakan program Zero Hunger di Kawasan Amerika Latin dan Karibia yang berkepanjangan dalam tindakanlanjut dari pelaksanaan program FAO yang sudah diterapkan pada kawasan tersebut.

Program tersebut tentu memiliki target agar mengapai target dalam program SDGs 2030 (FAO,2016). Dalam target tersebut telah bertindak resmi oleh Negara-negara kawasan Ameika Latin pada tahun 2015 dengan pencapaian pada tahun 2025. Maka adanya empat pilar utama dalam program ini yang menajadi dasar pencapain dalam solusi target pada ketahanan pangan, *pertama* yaitu adanya rencana ketahanan pangan yang terbentuk dengan perkembangan serta pengelolaan pada kebijakan publik nasional dan daerah agar adanya hasil dari tantangan pada ketahanan pangan. mencapai target dalam program SDGs 2030 (FAO, 2016). Dalam program tindakan resmi oleh negara-negara kawasan Amerika Latin pada tahun 2015 dengan target hingga tahun 2025. Maka terdapat empat pilar utama dalam program ini yang menjadi landasan target dalam solusi mencapai ketahanan pangan. *Kedua* berkelanjutan makanan yang aman dan bergizi serta sesuai kebudayaan pada semua

orang, terutama yang rentan agar berkembangnya kemampuan fisik dan mental mereka. *Ketiga* kesejahteraan gizi serta jaminan nutrisi agar semua kelompok rentan dengan menghargai berbagai jenis kebiasaan makanan. *Keempat* adanya produk yang aman pada pandangan yang tepat pada bencana alam dan sosial yang mungkin bisa menyebabkan ketidak adaanya pangan. Maa bentuk-bentuk ini akan kemudian berlanjut untuk dibagi menjadi program serta adanya kegiatan yang dijalankan; *School Feeding Program, Food Loss and Waste, Family Farming* dan lain sebagainya (CELAC, 2014)

Dengan adanya konsisten maka ini dapat dilakukan dengan usaha yang ada pada ketahanan pangan dalam menempuh komitmen politik bersama negara pada kawasan Amerika Latin dan Karabia. Walaupun begitu pencapaian yang didapatkan, maka Haiti dengan negara lain berusaha agar mengejar target dalam SDGs. Maka SDGs juga telah memiliki pencapaian dalam menghaspud kelaparan terhadap setiap individu di seluruh dunia. Maka keefektifan pencapaian tersebut sama dengan suatu target dalam ketahanan pangan yang baik di tingkatkan negara atau pun global. Oleh sebab itu dengan harapan adanya program atau kegiatan yang di buat CELAC terhadap Haiti maka bisa tecapai target dalam SDGs bersama-sama memperoleh ketahanan pangan. Dan melihat adana masalah yang sudah di jelaskan maka penulis berpikir untuk mengetahui serta meneliti Peran FAO dalam menagani krisis pangan di Haiti melaui program-program yang dilaukan oleh CELAC.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus mendalam kepada pembahasan yang diharapkan, maka penelitian hanya berfokus pada permasalahan seperti faktor penyebab krisis pangan di Haiti dan upaya dari FAO. Adapun periode yang akan diteliti oleh penulis perihal topik pembahasan tersebut dari tahun 2019 sampai tahun 2023.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis membuat suatu rumusan permasalahan yaitu, “Bagaimana implementasi dari program *Food and Agriculture Organization* (FAO) yaitu program *Road to Recovery* dalam menangani krisis pangan di Haiti?”

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah tujuan umum dari apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di paparkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi dari program FAO *Road to Recovery* dalam menangani krisis pangan di Haiti.
2. Untuk mengetahui kontribusi yang dilaksanakan oleh FAO dalam krisis pangan di Haiti.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam menangani krisis pangan di Haiti.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sidang Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung serta untuk mendapat gelar “Sarjana Ilmu Politik (S.Ip)”.
- b. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan pengetahuan studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pasundan Bandung.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna didalam memberikan informasi lebih jauh lagi bagi penulis mengenai krisis pangan sebagai isu hubungan internasional khususnya berkenan dengan penelitian terkaitan.